

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis merupakan rujukan umat Islam setelah alQuran yang mana kualitas hadis ini tergantung *rāwī* yang menyampaikannya. Salah satu titik krusial dalam periwayatan hadis ini adalah pada ilmu *rijāl*. Ilmu *rijāl* ini adalah sebuah disiplin ilmu yang membahas tentang biografi seorang *rāwī*, kualitas akhlaq mereka dalam arti kata lain penilaian berkenaan keadilannya, bahkan kualitas intelektual mereka, dalam arti kata lain hafalan atau *dlabit* dalam istilah hadis.

Banyak kemudian ulama yang konsen atau dia memiliki kemampuan dalam membahas *rijāl* atau *rāwī* ini. Al-Bukhārī dengan *Tārīkhul Kabīr*, Khaṭīb al-Baghdādī dengan *Tārīkhul Bagdād*-nya, Aḏ-Ḍahabī dengan *Siyar A'lam an-Nubalā*-nya, Al-Mizzī dengan *Tahzībul Kamāl*-nya. Bahkan seorang Imam yang dalam disiplin ilmu ini selalu dirujuk dan bahkan terkadang penilaian beliau dianggap sebagai penilaian final oleh para pengkaji yang lain yaitu Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī. Dengan kitab *Takhrījnya*, kitab *Rijālnya*, kitab kesimpulan berkenaan penilaian terhadap seorang *rāwī* dalam pandangannya yaitu kitab *Taqrīb at-Tahzīb*.

Pandangan Ibn Ḥajar merupakan salah satu ulama yang pandangannya selalu dipertimbangkan padahal beliau tidak hidup semasa dengan para ulama yang lain yang membahas hal yang sama. Kitab *Taqrīb* yang merupakan salah satu karyanya merupakan kitab yang berbeda dengan pendahulunya yaitu *Tahzīb at-Tahzīb*. Bisa dilihat bahwa dalam kitab *Tahzīb at-Tahzīb* yang termuat dalam biografi seorang *rāwī* itu nama, *kunyah*, *nisbah*, ada Kumpulan gurunya, muridnya, dan pendapat para ulama terhadap *rāwī* tersebut dari yang sama sampai yang berbeda. Sedangkan dalam kitab *Taqrīb at-Tahzīb*, yang termuat dalam kitab ini hanya nama, *Kunyah*, *nisbah*, *ṭabaqāt*-nya, dan kesimpulan Ibn Ḥajar terhadap seorang *rāwī*. Kesimpulan ini setelah beliau melihat berbagai pandangan para kritikus yang lain baik yang sama dalam penilainnya terhadap seorang *rāwī* maupun yang berbeda, beliau simpulkan di sini. Perlu diingat kesimpulan ini juga kemudian berdasarkan sudut pandang Ibn Ḥajar.

Tingkatan penilaian ini beliau muat menjadi 12 penilaian. Namun yang menarik kemudian adalah di penilaian yang keenam. Beliau menyebutkan :

السادسة : من ليس له من الحديث إلا القليل ، ولم يثبت فيه ما يترك حديثه من أجله ، وإليه الإشارة بلفظ : مقبول ، حيث يتابع ، وإلا فلين الحديث¹

Penilaian yang keenam: adalah siapa saja hadisnya hanya sedikit saja, namun tidak sampai ditinggal hadisnya. penilaian ini diisyaratkan dengan lafaz *maqbul haisu yutabi'*, dan jika tidak maka penilaiannya *layyin al-hadis*.

Seorang *rawi* yang *maqbul* ini bisa diterima hadisnya jika kemudian terdapat *mutaba'at* bagi dirinya. Apabila tidak terdapat *mutaba'at* maka penilaian yang *rawi* tersebut dapatkan adalah *layyin al-hadis*. Hal ini senada dengan pernyataan Bassar Awwad dan al-Arnaut yang menyebutkan bahwa :

و منهم من هو ضعيف ضعفا خفيفا عبرنا عنخ بقولنا: ((ضعيف يعتبر به))
يعني في المتابعات و الشواهد, و يندرج في هذا النوع من الضعيف من وصفه الأئمة بما يأتي:

أ. لين الحديث

ب. سيء الحفظ

ت. ليس بالقوي

ث. يكتب حديثه و إن كان فيه ضعف

ج. يعتبر به

ح. و منه قول ابن حجر في ((التقريب)): مقبول. و ما بقي من قوله: صدوق يهم و لم

نعلق عليه. فهو من هذه البابة

Ada seorang *rawi* yang penilaian hadisnya dianggap sebagai hadis yang *da'if* akan tetapi ke-*da'if*-annya dipandang sebagai yang ringan saja. Kami menyebutkannya dengan ungkapan, *layyin al-Hadis*, *Sayyi al-Hifzi*, *Laysa bi al-Qawi*, *Yuktabu hadisuhi wa in kana fih dha'f*, *Yu'tabaru bihi*, dan salah satu di

¹ Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Taqrib at-Tahzib*, (Beirut: Ar-Risalah al-'Alamiyyah, 2014), hal. 14. Selanjutnya penulis akan disebut dengan Ibn Hajar al-'Asqalani

antara mereka menurut beliau adalah ketika Ibn Hajar al-*'Asqalāni* menilai seorang *rāwī* dalam *Taqribnya* dengan penilaiannya *maqbul*.²

Namun kemudian, terdapat beberapa *rāwī* yang kemudian dinilai oleh Ibn Hajar sebagai seorang yang *maqbul* dalam kitab *Taqribnya*. Akan tetapi hadis yang dia riwayatkan dengan bersendirian tidak ada *mutaba'at* maupun syahid bahkan dimuat dalam kitab takhrij karya beliau yaitu *Talkhis al-Habir*, dan hadisnya dinilai dengan derajat Hasan. *Rāwī* tersebut adalah salah satu muridnya Ibn 'Umar, yaitu Marwan bin Salim al-Muqaffa'.

وَرَوَى أَبُو دَاوُدَ وَالتَّسَائِيُّ وَالدَّارَقُطْنِيُّ وَالْحَاكِمُ وَغَيْرُهُمْ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ
عُمَرَ فِيهِ كَلَامًا آخَرَ وَهُوَ "ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتْ الْعُرُوقُ وَثَبَّتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ
اللَّهُ" قَالَ الدَّارَقُطْنِيُّ إِسْنَادُهُ حَسَنٌ³

Ad-*Daruqutni* menilai bahwa hadis ini memiliki derajat Hasan. Hal senada juga disebutkan oleh Ibn Hajar al-*'Asqalāni*. Setelah penelusuran ditemukanlah hadis ini:

حدثنا عبد الله بن محمد بن يحيى أبو محمد، حدثنا علي بن الحسن،
أخبرني الحسين بن واقد، حدثنا مروان -يعني ابن سالم المقفع- قال: رأيت
ابن عمر يقبض على لحيته فيقطع ما زاد على الكف، وقال: كان رسول الله
-صلى الله عليه وسلم- إذا أفطر قال: "ذهب الظمأ وابتلت العروق وثبت
الأجر إن شاء الله"⁴

'Abdullah bin Muhammad bin Yahya (Abu Muhammad) telah berkata kepada kami, 'Ali bin al-Hasan telah berkata kepada kami, al-Husain bin Waqid telah mengabarkan kepada ku, Marwan (Ibn Salim al-Muqaffa') telah berkata kepada kami, ia berkata: aku melihat Ibn 'Umar memegang janggutnya, dan beliau memotong janggut yang melebihi telapak tangannya, da ia berkata bahwasannya

² Basar Awwad Ma'ruf dan Syu'aib al-Arnaut, *Tahrir Taqrib at-Tahzib*, (Beirut: Muassassah ar-Risalah, 1997), hal. 46.

³ Ibn Hajar al-*'Asqalāni*, *Talkhis al-Habir fi Takhrij Ahadis ar-Rafi'i al-Kabir*, juz II (Dar Kutub al-'Ilmiyyah, 1989), hal. 445

⁴ Abu Daud As-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Juz IV, (Dar ar-Risalah al-'Alamiyyah, 2009), hal. 40.

Rasulullah Saw apabila berbuka beliau berdo'a: Zahab adz-Dzomau wa Ibtalatil al-'uruq wa sabat al-ajru insya allah.

Dalam hadis ini seorang *rāwī* bernama Marwan bin Salim, mendapatkan kesimpulan penilaian dari Ibn Hajar sebagai seorang *rāwī* yang *maqbul*.⁵ Akan tetapi, hadis ini kemudian tidak ditemukan *mutaba'at*-nya atau hadis yang bisa menguatkan hadisnya. Jika dilihat dari pernyataan Bassar Awwad dengan Syu'aib al-Arnaut, bahwa penilaian *maqbul* terhadap seorang *rāwī* menjadi sebab sebuah hadis mendapatkan peringkat *ḍa'īf* yang ringan jika bersendirian. Maka hadis yang diriwayatkan oleh Marwan bisa dijadikan *hujjah* apabila ada *mutaba'at* bagi Marwan.

Akan tetapi hadis ini kemudian setelah ditelusuri sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Ibn Hajar dalam *Talkhis*-nya bahwa hadis ini dimuat oleh kitab *Sunan Kubra an-Nasai*, *Sunan Abu Daud*, *Ad-Daruqutni*, dan masih banyak lagi. Namun, kesemuanya melewati satu jalur yaitu dari Ibn 'Umar, ke muridnya yang bernama Marwan, dan ke al-Husein bin Waqid. *Ad-Daruqutni* kemudian berkomentar bahwa al-Husein bin Waqid *tafarrud* dalam periwayatan hadisnya.⁶ Padahal murid yang paling masyhur yang dimiliki Ibn 'Umar seperti Salim anaknya yang tentu akan lebih dekat dengan ayahnya dan sering bertemu, dengan Nafi' hamba sahaya yang beliau miliki tidak meriwayatkan hadis ini.

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ، عَنْ عِمْرَانَ
بْنِ زَائِدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي خَالِدِ الْوَالِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ -وَلَا
أَعْلَمُهُ إِلَّا وَقَدْ رَفَعَهُ- قَالَ: "يَقُولُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ: يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي
أَمَلًا صَدْرَكَ غَنَى، وَأَسَدَّ فَرْكَكَ، وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ، مَلَأْتُ صَدْرَكَ شُغْلًا،
وَلَمْ أُسَدِّ فَرْكَكَ"⁷

⁵ Ibn Hajar al-Asqalani, *Taqrib at-Tahzib*, hal. 458

⁶ Abu al-Hasan ad-Daruqutni, *Sunan ad-Daruqutni*, Juz III, (Beirut: Muassassah ar-Risalah, 2004), hal. 156.

⁷ Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibn Majah*, Juz V, tahqiq: Syu'aib Al-Arnaut (Dar Risalah al-'Alamiyyah, 2009), hal. 228.

Nashr bin ‘Ali al-Jahdhami telah mengatakan kepada kami, ‘Abdullah bin Dawud telah mengatakan kepada kami, dari ‘Imran bin Zaidah, dari Ayahnya (Zaidah bin Nasyit), dari Abi Khafid al-Walibi, dari Abi Hurairah, ia berkata-dan aku tidak mengetahui hadis ini kecuali bahwasannya hadis ini marfu’- ia bersabda:”Allah Swt berfirman:”Wahai anak Adam, Berkonsentrasilah untuk beribadah kepadaku maka akan mengisi dadamu dengan *Ginnan*, serta aku tutup kefakiranmu, dan apabila engkau tidak melakukannya maku akan penuh dadamu dengan kesibukan dan aku juga tida akan menutup kefakiranmu.

Al-Arnauf menilai bahwa hadis ini merupakan hadis yang *muhtamal li tahsin* (memungkinkan untuk hasan). Di dalam hadis ini terdapat seorang *rāwī* yang bernama Zaidah bin Nasyit, Imam Ibn Hajar al-*‘Asqalāni* menilai bahwa dia merupakan seorang *rāwī* yang maqbūl dan dari golongan keenam. Hal ini kemudian senada jika ada *mutabi’* hadis ini bisa menjadi hasan li Gairih, tapi jika bersendirian maka hadis dianggap sebagai hadis ḍa‘īf. Terbukti Imam Syu’aib memberikan penilaian yang memungkinkan penilaian itu menjadi hasan li Gairih.

Hadis tersebut juga dikeluarkan oleh Imam at-Tirmizi dalam kitab *sunannya*. Beliau memberikan penilaian dalam kitab nya dengan penilaian hasan Garib.⁸ Garib menunjukkan bahwa tidak ada jalur lain yang ditemukan yang meriwayatkan hadis yang sama.

Sementara Istilah hasan menurut mutaqqaddimin dan mutaakhirin itu berbeda. Sehingga hal itu harus dilakukan Analisa dan penjelasan lebih mendalam.

Dari penjelasan di atas, Maka ada beberapa faktor pendorong yang menjadikan penulis mengangkat penelitian ini. Di antaranya:

1. Lafaz Maqbūl menurut Ibn Hajar harus diberikan penjelasan yang lebih rinci. Mengingat seringkali di dalam penerapannya beliau berbeda antara satu *rāwī* dengan *rāwī* yang lain. Terkadang beliau menggunakan lafaz yang muthlaq namun

⁸ Muhammad bin ‘Isa at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, Juz IV, tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir, (Mesir: Syarakah Maktabah wa Mathbu’ah Mushtafa al-Babi al-Halbi, 1975), hal. 642.

terkadang pula beliau menggunakan lafaz yang mufassar. Mengingat kemudian kitab *Taqrib at-Tahzīb* ini seringkali dirujuk bahkan dijadikan standar kesimpulan dalam menilai seorang *rāwī*.

2. Perlu ditinjau lebih lanjut berkenaan tentang konsekuensi atau derajat hadisnya ketika hadis tersebut dirwayatkan oleh *rāwī* yang *maqbul*. Mengingat adanya perbedaan kesimpulan dalam derajat hadisnya antara satu hadis dengan hadis yang lain.

Dari beberapa faktor tersebut, maka penelitian dalam hal ini sangat penting dan harus dilakukan verifikasi ulang. Sehingga penelitian ini penulis beri judul:

ANALISA LAFAZ MAQBUL MENURUT IBN HAJAR AL- 'Asqalāni DALAM KITAB TAQRIB AT-TAHZIB (Sebuah tinjauan *thabaqat al-jarḥ wa at-taḍlīl*).

B. Perumusan Masalah

Dari Latar belakang di atas terdapat perbedaan dalam menilai sebuah hadis yang dinilai sama oleh Ibn Hajar dengan penilaian *maqbul*. Oleh karena itu, penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses Ibn Hajar al- 'Asqalāni menyimpulkan bahwa seorang *rāwī* ?
2. Bagaimana *tathbiq* lafaz *maqbul* Ibn Hajar al- 'Asqalāni dalam menilai seorang *rāwī*?
3. Bagaimana derajat hadis yang diriwayatkan oleh *rāwī* yang dinilai *maqbul* dalam pandangan Ibn Hajar?
4. Bagaimana Implikasi analisa lafaz *maqbul* terhadap pengembangan khazanah para peneliti hadis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai Berikut:

1. Untuk menjelaskan proses Ibn Hajar dalam menyimpulkan lafaz *maqbul* pada seorang *rāwī*.
2. Untuk menjelaskan *tathbiq* lafaz *maqbul* Ibn Hajar al- 'Asqalāni dalam menilai seorang *rāwī*.

3. Untuk menjelaskan derajat hadis yang diriwayatkan oleh *rāwī* yang dinilai *maqbul* dalam pandangan Ibn Hajar.
4. Untuk menjelaskan implikasi analisa lafaz *maqbul* terhadap pengembangan khazanah para peneliti hadis.

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan referensi bagi hasil penelitian yang telah ada. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan baik itu dilingkungan akademis ataupun lingkungan para pengkaji hadis pada umumnya.

2. Secara Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan bisa memperluas khazanah keilmuan bagi peneliti, akademisi, instansi pemerintahan dan masyarakat sehubungan dengan kajian-kajian ilmu hadis yang sampai kini masih digali sumber dan penilaiannya.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti mendapatkan beberapa tulisan yang hampir berhubungan atau bahkan berhubungan dengan pembahasan *rāwī maqbul* ini. Berikut beberapa tulisan atau penelitian yang kami dapatkan makalah, kitab, maupun artikel untuk mengisi penelitian terdahulu kami, yaitu:

Yang pertama adalah sebuah artikel yang ditulis oleh ‘Muhammad bin ‘Abdullah Al As-Syeikh, yang berjudul “*Muṣṭalaḥ al-Hafiz Ibn Hajar fi Maratib al-Jarḥ wa at-Taḍīl fi Taqrib at-Tahzib*”. Tulisan ini menjelaskan tentang peringkat *al-jarḥ dan taḍīl* dan menjelaskan semua istilah yang digunakan Ibn Hajar dalam menilai seorang *rāwī*, tidak terbatas pada hanya *rāwī maqbul* saja tapi penilaian beliau secara umum, dan hukum hadisnya disertai praktik yang menjadi landasan argument penilaian beliau. Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa yang paling masyhur dalam pengamalan ahli ilmu(hadis) bahwasannya istilah al-*maqbul* pada hadis itu muthlaq menunjukkan bahwa hadis tersebut shahih atau hasan, dan

tidak sampai pada derajat *ḍaʿīf*. Sedangkan kalimat *layyin* itu diketahui bahwasannya hadis tersebut *ḍaʿīf* ringan.

Yang kedua, sebuah artikel yang ditulis oleh DR. Syahid Kareem Flayeh yang berjudul, “*Ar-Rāwī al-Maqbūl ‘Inda Ibn Ḥajar Tathbiqat fi Kutub al-Hadis*”. Tulisan ini menjelaskan bahwa *rāwī* yang dinilai *maqbūl* itu sebanding dengan *rāwī* yang dinilai *majhul* karena sedikitnya riwayat dan tidak ada penilaian yang memberikan keterangan terhadap *rāwī* tersebut. Maka sekalipun seorang *rāwī* *maqbūl* itu seperti *rāwī* *majhul* penilaian terhadap hadisnya tidak serta merta menjadi *ḍaʿīf* atau lemah. Akan tetapi tulisan ini menjelaskan bahwa tidak setiap yang *maqbūl* itu secara pasti dihukumi hadisnya *ḍaʿīf* tapi ada beberapa situasi kondisi yang membuat periwayatannya menjadi hasan.

Yang ketiga, sebuah artikel yang ditulis oleh Helimy Aris yang berjudul, “*Ahwal Syuyukh as-Syaikhaini al-ladzina washafahum al-Hafiz Ibn Ḥajar bi qaulihi: ‘Maqbūl’ fi Taqrib at-Tahzib*”. Tulisan ini menjelaskan guru-guru yang dimiliki oleh imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab hadisnya yang kemudian guru-guru tersebut mendapat penilaian *maqbūl* dari Ibn Ḥajar. Dia menjelaskan bahwa guru-guru Imam Bukhari dan Muslim yang mendapat penilaian *maqbūl* dari Ibn Ḥajar hanyalah tujuh orang saja. Mereka juga hanyalah *rāwī-rāwī* yang sedikit riwayatnya saja. Namun, kemudian ke tujuh *rāwī* tersebut telah dijamin meskipun *maqbūl* tapi mereka diberikan *taūsiq* baik dari Imam Bukharinya secara langsung, maupun dari Imam-imam yang lain.

Yang keempat, sebuah artikel yang ditulis oleh Mohamad Jetan, yang berjudul, “*Muṣṭalah ‘Maqbūl’ ‘inda Ibn Ḥajar wa Tathbiqatiha ‘ala ar-Ruwat fi al-Sunan al-Arba’ah*”. Tulisan ini juga merupakan salah satu tulisan yang membahas tentang pemaknaan istilah khusus milik Ibn Ḥajar yaitu *maqbūl*. Dalam artikel ini dijelaskan pula beberapa pandangan tentang hukum hadis bagi *rāwī* yang *maqbūl*. Menurutny ada beberapa ulama yang memandang bahwa *rāwī* yang dinilai *maqbūl* hukum hadisnya hasan lidzatih, ada yang hasan li Gairih, bahkan sampai ada yang ke *ḍaʿīf* ringan atau muhtamal. Bahkan beliau melengkapi dengan beberapa praktik dengan *rāwī* yang dimuat di kitab sunan yang empat.

Yang kelima, sebuah tulisan yang dijadikan kitab yang ditulis oleh DR. Mahr Yasin Fahl, dalam kitabnya yang berjudul, “*Buḥūṣ fi al-Muṣṭalah*”. Dalam kitab ini beliau menjelaskan bahwa bahwa penilaian *maqḅūl* itu hukum dasarnya adalah ḍaʿīf, maka apabila ada muttabi’ maka terangkat hukum hadisnya menjadi *al-qabul* maksudnya ialah shahih atau hasan. Karena mutaba’ah merupakan syarat seorang *rāwī* bisa naik dari ḍaʿīf menjadi *al-qabul*.

Yang keenam, tulisan artikel dari Nazri Muslim, dan Helimy Aris yang berjudul, “*The Condition for the Term Maqḅūl for Ibn Ḥajar in His Work Taqrīb al-Tahzīb*”. Artikel ini menyebutkan beberapa *rāwī* yang dinilai *maqḅūl* dan memperlihatkan riwayatnya, bahkan sampai diberikan gambaran berupa bagan. Artikel ini menyebutkan bahwa mayoritas *rāwī* yang dinilai *maqḅūl* oleh Ibn Ḥajar dinaggap sebagai *majhul*. Karena menurut artikel ini orang yang dinilai *maqḅūl* sangat berkaitan dengan *tafarrud*, dan *wuhdan*.

Yang ketujuh, sebuah kitab yang ditulis oleh Bassar Awwad Ma’ruf dengan Syu’aib al Arnauth, yang berjudul *Tahrir Taqrīb at-Tahzīb*. Beliau menjelaskan di sana dan mengkategorikan bahwa penilaian Ibn Ḥajar terhadap seorang dengan menggunakan lafaz *maqḅūl* itu menunjukkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh *rāwī* tersebut menjadi ḍaʿīf yang ringan.

Yang kedelapan, sebuah kitab yang ditulis oleh Mahr Yasn Fahl *Kasyf al-Iḥām lama tadhammanahu Tahrir at-Taqrīb minal Auhāmī*. Dalam kitab ini beliau menyingkap ke *wahm*-an yang termuat dalam kitab *Tahrir Taqrīb at-Tahzīb*. Beliau mengatakan dalam kitab *Kasyf*-nya bahwa penilaian yang kemudian diberikan oleh Ibn Ḥajar terhadap seorang *rāwī* dengan istilah *maqḅūl* yang mana oleh Bassar Awwad dianggap ḍaʿīf ringan itu tidaklah muthlaq dan tidak semuanya menunjukkan bahwa dia itu lemah. Akan tetapi bisa saja maksud dalam ungkapan itu adalah *shaduq hasan al-hadis*.

F. Kerangka Berfikir

Sebelum dibahas lebih lanjut dan lebih dalam perlu diketahui terlebih dahulu berkenaan tingkatan, peringkat atau martabat *jarḥ wa at-taḍīl* dan ruwatnya Imam Ibn Ḥajar al-’*Asqalāni*, hal ini sangatlah menunjang pembahasan yang

nantinya dimuat di bab-bab selanjutnya. Kita mulai dengan peringkat jarḥ wa at-*tadīh*nya terlebih dahulu, berikut peringkatnya :

1. Ṣaḥābah.
2. Orang yang dikuatkan pujiannya, seperti: *awṣaq an-nas*, atau dengan pengulangan sifat yang sama derajatnya, seperti: *ṣiqat ṣiqat*, atau yang semakna seperti, *ṣiqat hafizh*.
3. Orang yang pujiannya hanya dengan bentuk mufrad, seperti: *ṣiqat*, *mutqin*, *ṣabt*, atau *'adil*.
4. Orang yang sedikit lebih rendah sedikit tingkatannya dengan peringkat yang ketiga, diisyaratkan dengan: *shaduq, la ba'sa bihi*, atau *laysa bih ba's*.
5. Orang yang lebih rendah sedikit dari tingkatan yang keempat, merek diisyaratkan dengan: *shaduq sayyi'u al-hifzhi*, *shaduq yahim*, *lahu awham*, *yuhthi'*, atau *ta'ayyar bi* atau *akhiratin*.
6. Seorang *rāwī* sedikit sekali hadisny, dan tidak penilaian yang *ṣabt* bahwa *rāwī* tersebut harus ditinggalkan. Seorang *rāwī* yang demikian diisyaratkan dengan istilah *maqbul*, hal ini apabila *rāwī* tersebut memiliki mutaba'at, dan jika tidak maka *rāwī* tersebut dinilai *layyin al-hadis*.
7. Seorang *rāwī* yang memiliki murid yang banyak akan tetapi tidak satupun yang *ṣiqat*. Mereka semua diisyaratkan dengan istilah: *mastur*, atau *majhul hal*.
8. Orang yang tidak ditemukan padanya *tausiq* yang *mu'tabar* dan ditemukan penilaian yang menunjukkan *ḍa'īf* secara muthlaq, meskipun tidak ditemukan penjelasnya, *rāwī* tersebut diisyaratkan dengan: *Dha'f*
9. Orang yang hanya memiliki murid satu orang saja, dan juga tidak *ṣiqat*. Diisyaratkan dengan istilah *majhul*.
10. Orang yang diputuskan sebagai orang tidak *ṣiqat*, dan diḍa'īfkan dengan sebab demikian, diisyaratkand engan *matruk*, *saqit*, atau *matruk al-hadis*.
11. Orang yang tertuduh dusta
12. Orang yang secara muthlaq dengan penggunaan istilah *kadzab* atau *wadha'*

Adapun thabaqat ruwat yang dimiliki Imam Ibn Ḥajar adalahs ebagai berikut:

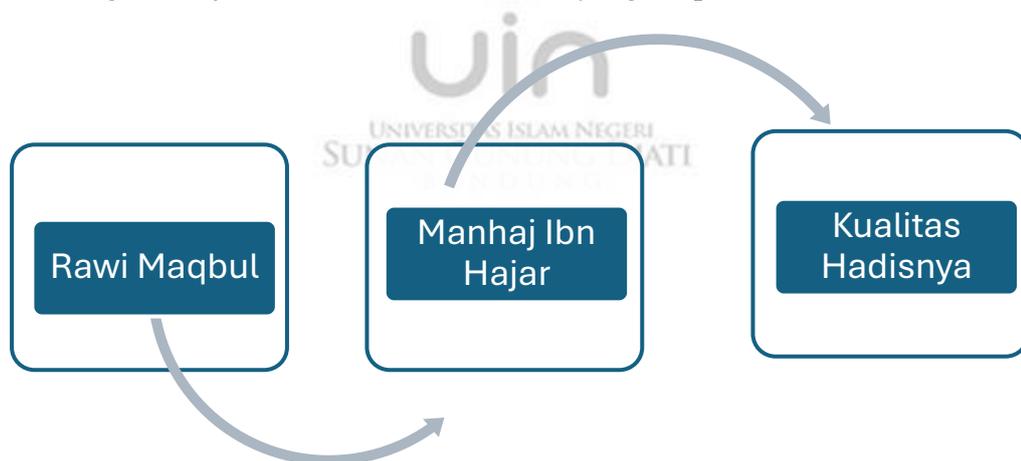
1. Ṣaḥābah
2. Tabi'in seniot (*kibar tabi'in*), dan *rāwī* yang digolongkan sebagai *mukhadram*.
3. Tabi'in pertengahan (*al-wushta min at-Tabi'in*)
4. Tabi'in setelah wushta, pada thabaqat ini kebanyakan *rāwī* nya mendapatkan riwayatnya dari seorang tabi'in senior.
5. Tabi'in junior (*sugra min at-Tabi'in*) mereka adalah orang-orang yang melihat satu atau dua orang sahabat, akan tetapi tidak ada keterangan yang *ṣabt* sebagian dari mereka mendengar riwayatnya dari sahabat.
6. Orang yang dianggap sezaman dengan thabaqat yang kelima, akan tetapi tidak ada keterangan yang *ṣabt* bagi mereka bahwa mereka pernah bertemu dengan salah satu sahabat.
7. *Kibar atba tabi'in*, atau tabi' tabi'in senior
8. *Wushta minhum (atba' tabi'in)*
9. *Sugra min atba' tabi'in*
10. Tabi' atba' senior, mereka adalah orang yang tidak bertemu dengan tabi'in tapi bertemu dengan murid tabi'in seperti Imam Ahmad bin Hanbal
11. *Wushta min dzalik (tabi' atba')*
12. *Sigar tabi' atba'* seperti Imam at-Tirmizi, dan yang lainnya.

Dari peringkat di atas kita bisa lihat bahwa *maqbul* menempati peringkat yang keenam secara keseluruhan dan terakhir dalam peringkat *ṭadīl*. Juga banyak ditemukan *rāwī* yang dinilai *maqbul* oleh Ibn Ḥajar al-'*Asqalāni* telah banyak terdokumentasikan riwayatnya dalam kitab-kitab hadis oleh para *mukharrij*. Hadis yang diriwayatkan oleh *rāwī maqbul* tersebut tidaklah memiliki kualitas hadis yang sama. Secara maratib, atau *ranking* penilaian Ibn Ḥajar, *maqbul* merupakan penilaian ke-*enam*. Tingkat ke-*enam* diberikan penjelasan bahwa orang masuk peringkat tersebut adalah seorang *rāwī* yang, sedikit riwayatnya, tidak ada keterangan yang *ṣabt* yang menyuruh kita untuk meninggalkan *rāwī* tersebut, maka *rāwī* tersebut akan dinilai sebagai *rāwī* yang *maqbul* hal itu juga apabila

riwayat yang dia bawa memiliki mutaba'ah, apabila riwayat tersebut tidak memiliki mutaba'at maka *rāwī* tersebut dinilai *layyin al-hadis*.

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Bassar Awwad Ma'ruf, syu'aib Al-Arnauf, syekh Maḥr Faḥl, dan beberapa ulama lain mengatakan demikian, *maqbul* dinilai hadisnya sebagai hadis yang *ḍa'īf* akan tetapi ke-*ḍa'īf*-annya dipandang sebagai yang ringan saja. Hal ini sebanding dengan istilah-istilah yang lain yaitu *layyin al-Hadis*, *Sayyi al-Hifzi*, *Laysa bi al-Qawi*, *Yuktabu hadīshu wa in kana fihi dha'f*, *Yu'tabaru bihi*, dan salah satu di antara mereka menurut beliau adalah ketika Imam Ibn Ḥajar al-*'Asqalāni* menilai seorang *rāwī* dalam *Taqribnya* dengan penilaiannya *maqbul*.

Maka hadis yang diriwayatkan oleh *rāwī* yang dinilai *maqbul* oleh Ibn Ḥajar apabila mereka bersendirian tidaklah bisa diterima riwayatnya. Namun, kemudian ada beberapa riwayat hadis yang tidak ditemukan adanya mutaba'at dan hadisnya dianggap sebagai hadis hasan. Padahal jelas di atas bahwa *rāwī* yang *maqbul* bisa dinilai diterima riwayatnya apabila hadis tersebut memiliki *mutaba'ah*. Maka perlu diketahui *manhaj* Ibn Ḥajar, dan bukti-bukti yang mendukung *manhaj* beliau dalam menilai *rāwī* yang *maqbul*.



G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Menurut David H. Penny penelitian adalah pemikiran yang tersusun atau sistematis yang memiliki topik berbagai macam jenis masalah, yang mana pemecahannya memerlukan pengumpulan berbagai macam data dan data atau

fakta tersebut ditafsirkan setelahnya.⁹ Sedangkan metode merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* yang berarti melalui dan *Hodos* artinya cara, jalan, alat, atau gaya. Jadi yang dimaksud dengan Metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁰

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan proses dari penelitian ini menggunakan beberapa literatur dan Pustaka yang relevan atau terkait dengan pembahasan ini. Penelitian kualitatif ini lebih pada pengertian, pemahaman, dan pencarian makna tentang suatu kejadian baik terlibat secara langsung maupun tidak langsung dengan setting yang diteliti.¹¹

2. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka atau *library research*.¹² *library research* adalah sebuah metode penelitian yang hasil temuannya tidak didapat dari prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.¹³ Menurut Nursapia Harahap studi pustaka itu sebuah metode di mana data-data yang diambil dalam penelitian bersumber dari kepustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, artikel, dokumen dan lain sebagainya.¹⁴

Penelitian ini dilakukan dengan cara menghimpun sumber-sumber kepustakaan dan dikategorikan sesuai pertanyaan yang ada dalam penelitian. Kemudian penulis mengambil data dari sumber pustaka dan dijadikan temuan penelitian.¹⁵ Berikut beberapa sumber data yang diambil:

- a. Sumber primer penelitian ini mengacu pada tulisan-tulisan yang membahas tentang maq̄būl dalam pandangan Ibn Ḥajar seperti, *Muṣṭalah al-Hafiz Ibn Ḥajar fi Maratib al-Jarḥ wa at-Taḍīl fi Taqrib at-Tahzib, Muṣṭalah 'Maq̄būl'*

⁹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 1.

¹⁰ H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), hal. 97.

¹¹ A. Muri Yūsuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Cet. ii (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), hal. 328.

¹² Wahyudin Darmalaksana, Metode “Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan”. (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

¹³ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar penelitian Kualitatif*, cet. 4 (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hal. 4.

¹⁴ Nursapia Harahap, “Penelitian Kepustakaan”, (Institut Agama Islam Negri –SU Medan, *Jurnal Iqra'* Vol. 08 no.01. 2014), hal. 68.

¹⁵ Wahyudin Darmalaksana, “Cara Menulis Proposal Penelitian”, Dosen Fak. Ushuluddin, (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung 2020), hlm. 25.

‘inda Ibn Ḥajar wa Taṭbīqatiha ‘ala ar-Ruwāt fi al-Sunan al-Arba’ah, Ahwal Syuyukh as-Syaikhaini al-ladzina washafahum al-Hafiz Ibn Ḥajar bi qaulihi:”Maqbūl” fi Taqrib at-Tahzib, Ar-Rāwī al-Maqbūl ‘Inda Ibn Ḥajar Tathbiqat fi Kutub al-Hadis, kemudian kitab Taqrib Tahzib yang mana kajian ini dilandaskan pada kitab itu.

- b. Sumber sekunder penelitian ini mengacu pada tulisan-tulisan atau kitab yang nantinya menunjang dalam menentukan hukum hadisnya, seperti *kutubut tis’ah* yang telah ditahqiq maupaun dita’liq oleh para ulama. Kemudian kitab *Talkhis al-Habir* kitab takhrij yang ditulis Ibn Ḥajar sendiri, kemudian kitab-kitab biografi yang lain yang menunjang pada pembahasan penelitian ini.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitis deskriptif. Menurut Nazir penelitian deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.¹⁶ Untuk menganalisis data yang telah penulis kumpulkan. Penulis menggunakan teknik analitis deskriptif yaitu menggambarkan secara faktual, sistematis, kemudian dikumpulkan, dipelajari, dan dianalisis berkenaan dengan objek penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kajian pustaka atau *library research*. Teknik ini mengumpulkan berbagai data yang dianggap relevan dengan penelitian ini, yang kemudian dicatat, dikaji dan dianalisa, sehingga dibahas menjadi suatu pembahasan yang disesuaikan kepada rumusan masalah. Juga pengumpulan data ini menggunakan satu kalimat “*Maqbūl* Ibn Ḥajar”.

¹⁶ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2005), hal.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi lima bab, dan untuk mempermudah dalam penyajian memahami tesis ini, maka penulis susun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, di dalamnya membahas tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka berfikir, tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori, menjelaskan istilah maqbūl, pergeseran makna *maqbūl*, perbandingan martabah jarḥ wa at-*ṭadīl* antara Ibn Ḥajar dengan kritikus yang lain.

Bab III *Rāwī Maqbūl*, memuat *rāwī-rāwī* yang dinilai maqbūl dikelompokkan berdasarkan thabaqat ruwat milik Ibn Ḥajar.

Bab IV mengurai hadis-hadis yang diriwayatkan oleh *Rāwī* yang dinilai maqbūl oleh Ibn Ḥajar, dan menetapkan hukum hadisnya.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dari pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, kemudian saran dari hasil penelitian ini.